

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada pembahasan yang telah dibahas baik dari deskripsi-deskripsi data dan sekaligus analisa yang telah di paparkan dengan detail. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *seripahan kepaten* adalah nama lain dari istilah *nyelawat*, atau *selamatan* yang digunakan oleh penduduk *Morang*, bisa diartikan lagi *Seripahan* sebagai wujud solidaritas warga kepada warga yang lainnya. *Kepaten* adalah musibah kematian yang menimpa jadi *Seripahan kepaten* adalah tindakan solidaritas warga dalam rangka membantu warga yang terkena musibah kematian atau *kepaten*. Tradisi *Seripahan* atau Upacara kematian sebagai syarat dan usaha dalam menanggulangi kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat disaat roh pindah dari alam fisik kealam metafisik. Sehingga dilakukannya selamatan kematian menjadi ikhtiar dalam membantu roh yang ada di alam kubur yang sedang menghadapi siksa kubur.
2. Bentuk tradisi *Saripahan Kepaten* di Desa *Morang*, Kecamatan *Kare*, Kabupaten *Madiun* adalah Ritual *sindujoyo* acara selamatan atau tahlilan yang biasa dilakukan masyarakat jawa pada umumnya.

Dengan sesajian yang berupa kembang tujuh warna, kemenyan dan lain-lain yang ditujukan kepada roh-roh penunggu daerah setempat. Ritual *sindujoyo* ini berbeda dengan ritual-ritual lain karena merupakan

akulturasi antara budaya jawa dan agama islam sehingga bentuknya memang murni kejawen tetapi do'a-do'a atau mantra-mantra yang digunakan berupa do'a-do'a islami. Sedangkan prosesi ritual sindujoyo ini dilakukan setelah melaksanakan sholat maghrib dengan prosesi acara sebagai berikut:

1. Pembukaan
  2. Yasin
  3. Tahlil
  4. Do'a
  5. Pembagian makanan
3. Tradisi *seripahan* adalah urf karena sudah menjadi kebiasaan. Dalam pandangan islam adat *seripahan* sendiri adalah adat jama'iyah yakni suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara berulang-ulang. Namun jika masih dalam bentuk adat fardliyah atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang tetapi oleh personal orang belum bisa dijadikan sumber penetapan hukum.

Para ulama sepakat untuk terus memelihara pelaksanaan tradisi tahlil (bacaan yang biasanya digunakan pada selamatan) tersebut berdasarkan dalil-dalil Hadits, al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik yang menguatkannya. Dan tak sedikit manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tahlil tersebut. Diantaranya adalah, sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali persaudaraan antara yang hidup maupun yang

telah meninggal, mengingat bahwa setelah kehidupan selalu ada kematian, mengisi rohani, serta media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.<sup>78</sup>

Menghadihkan amal kepada orang yang telah meninggal dunia maupun kepada orang yang masih hidup adalah dengan media do'a, seperti tahlilan, yasinan, dan amalan-amalan yang lainnya.<sup>79</sup>

## B. Saran

Atas dasar kesimpulan di atas, maka sebagai sumbangan saran yang di dapat penulis kemukakan disini adalah :

1. Dalam penjabaran skripsi ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai hal yang sangat mutlak karena semuanya bersifat relative. Maka dari itu bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya perlu perlu ada semacam koreksi pada hasil dari penelitian ini manakala disuatu hari nanti terdapat ketidakakuratan dalam penyajian yang ada dalam skripsi ini.
2. Tentu dalam langkah selanjutnya himbauan terhadap para pembaca dan terlebih peneliti selanjutnya agar melakukan pentelaahan yang sangat mendalam terhadap aspek-aspek yang murni ada dalam agama. Karena kerancuan yang ada dalam peneliti tentang tradisi selamatan kematian tentu terletak pada apakah sebuah tradisi ini berawal dari perintah agama atau hasil dari kebiasaan yang membiasa dalam masyarakat.
3. Yang terakhir adalah dalam melihat dan meneliti sebuah tradisi selamatan kematian yang ada dalam masyarakat tentu harus menjauhkan diri dari

---

<sup>78</sup> Muhammad Idrus Romli , 2012, *Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram*, Surabaya, Khalista Cetakan: I. hal. 65

<sup>79</sup> Ibid., 66

sikap subjektif atau timpang sebelah terhadap ormas-ormas yang ada di Indonesia ini yang tentu saja ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Maka dari itu objektivitas merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti baik dalam keadaan apapun saja. Karena selama ini saya melihat banyak di antara yang meneliti suatu tradisi selamatan kematian namun masih berada dalam posisi subyektif dan timpang sebelah terhadap satu ormas.